Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Fenomena Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren: Studi Kasus Ma'had Mambaul Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

Arba'atul Husna[1], Mukromin[2], Ashief El Qorny[3]*

[1] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia
[2] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia
[3] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia
* Correspondence: elqorny@unsiq.ac.id
* https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.275

ABSTRACT

This article aims to investigate the process of memorizing the Qur'an for students at Ma'had Mambaul Qur'an Munggang Bawah Wonosobo. In addition, this article aims to investigate students' problems in memorizing the Qur'an and their solutions. This article uses a qualitative field research type with documentation, interviews, and observation data collection methods. Then, the source of the data was obtained through information from the Board of Directors of the Islamic Boarding School and the tahfīẓ students. The results showed that the tahfīẓ program at Ma'had Mambaul Qur'an was good with the mainstay program of murāja'ah and semesterly tasmī'. The problems experienced by students in memorizing the Qur'an are laziness, the influence of technology especially handphones, and inconsistent management programs. The solution for students to face these problems is to motivate themselves to be more active in memorizing and to arrange a conducive time for memorizing.

ARTICLE INFO

Article History
Received: dd-mm-yyyy
Received in revised: dd-mm-yyyy
Accepted: dd-mm-yyyy

Keywords:
Memorizing the Qur'an; Mambaul Qur'an Islamic Boarding School; Tahfīẓ Program;

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses menghafal Al-Qur'an pada santri di Ma'had Mambaul Qur'an Munggang Bawah Wonosobo. Selain itu artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an dan solusinya. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sumber data diperoleh melalui keterangan pengurus pondok pesantren dan para santri *tahfīẓ*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *tahfīẓ* yang ada di Ma'had Mambaul Qur'an sudah relatif bagus dengan program andalan *murāja'ah* dan semesteran berupa *tasmī'*. Problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa malas, pengaruh teknologi khususnya *handphone*, dan program dari pengurus yang tidak konsisten. Solusi santri dalam menghadapi kendala tersebut adalah memotivasi diri agar lebih giat dalam menghafal dan mengatur waktu yang kondusif untuk menghafal.

Histori Artikel
Diterima: tgl-bln-thn
Direvisi: tgl-bln-thn
Disetujui: tgl-bln-thn

Kata Kunci:
Menghafal Al-Qur'an;
Ma'had Mambaul Qur'an;
Program *Tahfīẓ*;

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau *'ma'had'* disinyalir berperan cukup signifikan dalam melahirkan penghafal Al-Qur'an. Dengan adanya pondok pesantren yang dikhususkan untuk penghafal Al-Qur'an, maka umat para santri dapat fokus mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dengan

target waktu tertentu.[1] Meskipun demikian, seseorang yang berupaya menghafal Al-Qur'an mengalami banyak problematika atau masalah-masalah yang muncul. Permasalahan tersebut dapat muncul dari faktor internal dan eksternal. Contohnya seperti rasa malas, kurangnya konsentrasi dalam menghafal, dan lain sebagainya.[2] Problematika yang dialami seorang penghafal Al-Qur'an disinyalir mengganggu proses menghafal Al-Qur'an, sehingga diharapkan seorang penghafal Al-Qur'an memiliki solusi untuk memecahkan berbagai macam problematika tersebut.[3]

Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan yang sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab turunnya. [4]

Menurut Sa'dullah, Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tapi juga kandungannya yang tersurat (pesan tertulis), tersirat (pesan tidak tertulis), bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku dan diajarkan dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran.[5] Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.[6]

Al-Qur'an selain dibaca oleh umat muslim, ia juga banyak dihafalkan oleh umat muslim.[7] Menurut Sakinah Assegaf sering kali penghafal Al-Qur'an dibuat terpesona kepada sesuatu yang memalingkannya dari Al-Qur'an, hingga cintanya terbelah dua, bahkan porsi untuk yang dibuat indah itu lebih besar dibandingkan porsi untuk Al-Qur'an. Tanpa disadarinya, hafalan pun berantakan dan tak terjaga. Tujuan mengikuti bujukan setan itu adalah kebahagiaan, bahkan sebagiannya terkait dengan menghafal Al-Qur'an. Mereka tidak sadar, sejatinya kebahagiaan itu ada pada sesuatu yang sedang diabaikannya, yaitu menghafal Al-Qur'an dan menjauhi bisikan-bisikan setan. Setan mengiming-imingi hafalan yang bagus apabila ditunjangkan fasilitas yang belum tersedia. Tak jarang usaha penghafal Al-Qur'an teralihkan

---

[1] Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jakarta: Ainun media, 2021), 8.

[2] Atie Rachmiatie et al., *Islam, Media and Education in the Digital Era: Proceedings of the 3rd Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2020), 23 – 24 November 2020, Bandung, Indonesia* (Routledge, 2022), 236.

[3] Nurresa Fi Sabil Resya and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30, https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134.

[4] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), 34.

[5] Sa'dullah Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 9.

[6] Balqis Iskandar, *Menjadi Kekasih Al-Qur'an* (Jakarta: PT.Gramedia, 2021), 1.

[7] Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur`an* (Elex Media Komputindo, 2015), 17.

pada pengadaan fasilitas itu, bukan kepada menghafal lagi. Akibatnya, selama proses pengadaan itu, hafalan Al-Qur'an terbengkalai. Apabila bisikan setan itu tak terwujud, pikiran jadi mengambang. Ruang pikiran untuk Al-Qur'an semakin sempit. Rasa malas dating, waktu habis terbuang dan hafalan pun tidak bertambah. Bahkan yang sudah ada pun nyaris hilang perlahan. [8]

Ada beberapa tips menghafal Al-Qur'an yang telah dirumuskan oleh penghafal Al-Qur'an. Pertama adalah niat. Niat yang benar adalah salah satu syarat cara menghafal Al-Qur'an. Jika niatnya salah seperti adanya riya atau pamer, atau menghafal karena hanya ingin dipanggil *al-hāfiẓ*, maka itu sangat fatal akibatnya. Kedua, melaksanakan sholat tahajud. Setelah menata niat seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya melakukan sholat tahajud sebelum mulai menghafal Al-Qur'an. Ketiga, memperbaiki bacaan. Sesudah melakukan hafalan dengan lancar seorang penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memperbaiki bacaannya dengan tujuan agar terhindar dari salah baca dan membuat kekeliruan.[9] Tips keempat yaitu *murāja'ah*, semakin sering mengulang satu ayat, akan lebih mudah ayat tersebut melekat di dalam ingatan. Kelima target hafalan, terkadang di tengah hafalan kita biasanya mengalami banyak gangguan seperti hafalan yang susah masuk atau lupa dengan hafalan. Agar tidak patah semangat, diperlukan target dalam menghafal Al-Qur'an.[10] Tips selanjutnya untuk seorang penghafal Al-Qur'an adalah mengonsumsi vitamin di malam hari tentunya, mengkonsumsi madu, agar hafalan kuat, dan beberapa makanan yang Rasulullah sunnahkan.[11]

Tips menghafal ayat *mutasyabih* 'mirip', pertama adalah membuka *mushaf* lalu membandikan antara kedua ayat tersebut dan cermatilah perbedaan antara keduanya. Kedua, menulis ayat Al-Qur'an yang mirip tapi beda itu. Ketiga, menghadapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip tadi kepada seorang guruyang dihadapannya. Keempat, jika menemukan ayat Al-Qur'an yang mirip atau sama, baca ulang ayat yang sama itu meskipun bukan bagian dari target hafalan saat itu. Tips agar seorang penghafal Al-Qur'an semangat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, memiliki banyak teman yang juga menghafal Al-Qur'an. ada banyak manfaat ketika seorang penghafal Al-Qur'an memiliki teman sesama penghafal Al-Qur'an. mereka bisa menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang berada di dalam kondisi stress dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya sering mendengarkan Murottal Al-Qur'an, mendengarkan murottal Al-Qur'an juga salah satu usaha yang sangat penting agar hafalan Al-Qur'an yang pernah dihafal terjaga dan semakin kuat hafalannya.[12]

Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa artikel yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Pertama artikel yang ditulis oleh Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani yang membahas kegiatan menghafal Al-Qur'an siswa di LPTQ Kabupaten Siak. Dalam tulisan tersebut kedua penulis menyimpulkan bahwa system menghafal yang digunakan para siswa di LPTQ tersebut adalah *One Day One Ayah* 'satu hari satu ayat' dengan *tartil*. Proses tersebut disertai dengan niat yang ikhlas, izin orang tua, tekad yang besar dan kuat, dan istiqamah. Adapun metode yang digunakan *murāja'ah* 'setoran hafalan baru' kepada guru dan

---

[8] Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta* (Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020), 87.

[9] Lylis Bahriani,dkk, *Hijrah Fitri-Antologi Cerpen* (Bandung: Lylis Bahriani, n.d.), 13.

[10] Bahriani,dkk, 15.

[11] Siti Hardiani Nasution, *Menghafal Al-Qur'an Sambil Kuliah* (Suka Bumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 23.

[12] Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur`an*, 56.

murāja'ah hafalan lama yang disimakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *murāja'ah* hafalan lama kepada guru, dan ujian mengulang hafalan.[13]

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Muhammad Hidayat Ginanjar yang meneliti aktivitas menghafal Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor. Hasil yang ditemukan adalah aktivitas menghafal al-Qur‟an memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penulis merekomendasikan beberapa masukan untuk memperbaiki kualitas program *tahfīẓ*, di antaranya adalah para pembimbing *tahfīẓ* sebaiknya meningkatkan perhatiannya terhadap mahasiswa dalam menghafal dan mempelajari al-Qur‟an, penyediaan akses belajar perlu ditingkatkan, dan pengaturan jadwal belajar yang proporsional dengan menyesuaikan pada tarap kemampuan mahasiswa.[14] Artikel lain ditulis oleh Zaenuri yang membahas tentang *mudārasah* Al-Qur'an sebagai dialog santri *tahfīẓ* dengan al-qur'an dalam menjaga hafalan. Hasil yang ditemukan adalah *mudārasah* al-Qur'anmerupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia bagi santri untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Kemudian, keutamaan Al Qur'an sebagai bentuk kehormatan yang diberikan Allah kepada hamba yang ingin menghafalnya adalah meluruskan niat dengan keutamaan yang dijanjikan Allah. Jika niatnya jelas dan benar, proses menghafal Al-Qur'an tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai kendala.[15]

Artikel terakhir ditulis oleh Syafruddin Amir dkk. yang mengkaji tentang problematika pembelajaran *tahfīẓ* di pondok pesantren. Dalam tulisan tersebut penulis menyimpulkan bahwa *tahfīẓ* al-Qur'an merupakan program unggulan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum dengan metode *talaqqi*. Problematika pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an yang ditemukan adalah rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembimbing dan faktor lingkungan. Sedangkan solusi yang ditawarkan adalah melawan malas dengan motivasi, memberi target hafalan yang jelas, mengurangi kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan memisahkan asrama.[16]

Berdasarkan tinjauan tersebut, artikel yang memiliki kesamaan tema dengan tulisan ini adalah artikel terakhir, hanya saja lokus penelitian dan hasil problematika yang didapatkan berbeda. Dengan demikian tulisan ini dipandang masih sangat relevan untuk dipublikasikan . Secara spesifik penulis melakukan penelitian problematika dan solusi dalam menghafal Al-Qur'an santri *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an Wonosobo yang bertujuan untuk mengetahui proses menghafal Al-Qur'an pada santri, problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'andan mengetahui solusi dalam menghafal Al-Qur'an yang diungkapkan oleh para santri dan yang disarankan penulis.

[13] Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 26, 2019): 54–64, https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281.

[14] Muhammad Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 20, https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.94.

[15] Zaenuri Zaenuri and Abdullah T, "Mudarasah Al-Qur'an Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Qur'an Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Qur'an)," accessed June 23, 2022, https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i2.5563.

[16] Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 2 (July 31, 2021): 108–19, https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*,[17] Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Ma'had Mambaul Qur'an, yang beralamat di Munggang Bawah Rt.06/Rw.11, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Pondok ini diasuh oleh Bapak KH. Ahmad Zuhdi. pelaksanaan penelitian dari tanggal 21 April 2022 sampai tanggal 21 Juni 2022. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh santri yang mengikuti program *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an berjumlah 150 anak. Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai pengasuh pondok pesantren, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pesantren, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan santri *tahfīẓ*, observasi untuk mengamati lingkungan[18] atau letak geografis ma'had, serta mengamati proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an santri, dan dokumentasi.[19]

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Ma'had Mambaul Qur'an

Ma'had Mambaul Qur'an yang berdomisili di dusun Munggang Bawah RT. 06 RW. 11 Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Ma'had tersebut didirikan oleh KH. Ahmad Zuhdi Sa'dullah beserta Ibu Nyai Hj. Aminatun As'adi dan KH. Muchotob Hamzah. Berdiri sejak tanggal 25 Dzulqa'dah 1421 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 18 Februari 2001 Miladiah, bersamaan dengan dimulainya pembangunan komplek pondok pesantren.[20] Pertama kali diawali dengan pembangunan rumah pengasuh disertai beberapa bilik kamar. Pembangunannya dimulai dengan penanaman batu pondasi bangunan oleh para *masyāyikh*.[21]

Kemudian dalam rangka mengharap ridha Allah SWT melalui kemuliaan *Asyhūr Al-Ḥurum*, maka tepat pada malam Rabu Wage tanggal 18 April 2001 Miladiah yang bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1422 Hijriyah, bangunan utama sudah bisa ditempati untuk tempat bermukim. Selain berkonsentrasi kepada keberhasilan dan *output* santri yang memiliki pengetahuan pada bidang keagamaan juga berorientasi pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam sehingga para santri memiliki bekal yang cukup ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Secara internal Ma'had Mambaul Qur'an berusaha mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan agama yang mengarah kepada peningkatan yang mengupayakan santri untuk memiliki kemampuan intelektual dan spiritual, dan membekali santri dengan berbagai keterampilan dengan program yang dapat menjadikan modal dasar dalam perjuangan masyarakat madani.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil terdapat beberapa ustaz dan ustazah yang mengampu materi diniyah bagi santri siswa, yaitu *Gus* Azam Muhammad Fithrul Muna, Ustaz Ahmad Zainal 'Alim, Ustaz Khaqqul Muttaqin, Ustaz Zainal Muttaqin, Ustaz Achmad Akrom Riyadi, Ustaz Ali Mahfudzi, Ustaz Isro Wahdana Syaputra,

---

[17] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 56.

[18] Mamik Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jawara, n.d.), 56.

[19] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 34.

[20] Admin, "Profil – Pondok Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an," accessed June 20, 2022, http://mmq.web.id/profil/.

[21] Saputra Isro Wahdana, Sekretaris Putra Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 21, 2022.

Ustaz Wildan Mukholid, Ustaz Musfik Amrullah, Ustaz Sugeng Hermanto, *Ning* A'yunisshofa Ma'sumah, Ustazah Risma Nur Amaliyah, dan Ustaz Ata Nur Baiti Uli.[22] Kemudian ada juga beberapa Ustazah yang menjadi *badal Bu Nyai* Hj. Aminatun dalam menerima setoran santri putri yaitu Ustazah Sri Ayu Lestari, Ustazah Nurul Aulia, Ustazah Nurul afifatul Baroroh, Ustazah Farikhah Muzayyanah, Ustazah Diah Sulistiani, Ustazah Aryanti Amalia, dan Ustazah Khosiyanatul Halimah.[23]

Struktur kepengurusan Ma'had Mambaul Qur'an telah mengalami beberapa kali pergantian kepengurusan. Pada umumnya masa jabatan kepengurusan dalam setiap periode adalah dua tahun. Proses pemilihan *lurah* (ketua pondok) dipilih secara demokratis oleh seluruh santri Ma'had Mambaul Qur'an, yaitu kandidat *lurah* pondok baik putra maupun putri dipilih oleh pengasuh, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan umum oleh seluruh santri. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemilihan *lurah* pondok hanya dilakukan oleh pengasuh saja contohnya yaitu pada saat *reshuffle lurah* dan pengurus.[24]

Santri di Ma'had Mambaul Qur'an terdiri dari dua macam jenis santri, seperti santri mukim yaitu santri yang mengaji dan tinggal di pondok pesantren dan ada juga santri kalong yaitu santri yang hanya mengikuti kegiatan pengajian di Ma'had Mambaul Qur'an berasal dari beberapa daerah, kebanyakan dari Jawa Tengah dan ada juga sebagian yang berasal dari Sumatera dan Kalimantan.[25]

Santri di Ma'had Mambaul Qur'an terdiri dari santri siswa dan santri mahasiswa, santri siswa terdiri dari siswa SMP/sederajat dan SMA/sederajat. Ada pula santri *salaf* atau santri yang hanya mengaji saja tidak dengan sekolah fokus pada hafalan Al-Qur'an. Jumlah santri di Ma'had Mambaul Qur'an sekitar 423 anak. Terdiri dari santri putra, santri putri, dan santri *salaf*. [26]

2. Proses Santri *Taḥfīẓ* dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Mambaul Qur'an

Ma'had Mambaul Qur'an sebagai wadah pengembangan santriwan dan santriwati untuk mengembangkan keterampilan mereka agar siap hidup mandiri dalam masyarakat, tentunya juga melaksanakan program pendidikan yang telah diprogramkan di Ma'had Mambaul Qur'an itu sendiri. Beberapa program unggulan di Ma'had Mambaul Qur'an yaitu dengan adanya program *taḥfiẓ*. Program *taḥfiẓ* ini di laksanakan oleh beberapa santri saja, tidak semua santri mengikuti program *taḥfiẓ*.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an para santri harus tekun dan sabar agar hafalan mereka bisa berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya proses menghafal yaitu, yang pertama tujuan menghafal. Apakah untuk sekedar pamer atau memang benar-benar santri tersebut berniat ingin menghafal dengan serius. Dalam tujuan menghafal ini santri diharuskan untuk fokus dalam menghafal, walaupun banyak sekali problematika yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebab tujuan adalah tolak ukur keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya yang kedua yaitu metode hafalan, metode hafalan merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan hafalan, sehingga semakin baik penggunaan metode hafalan, maka akan semakin berhasil pula

---

[22] Isro Wahdana.
[23] Tsaniyah Ria Karomatu, Wakil Lurah Putri Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 21, 2022.
[24] Ulya Rifaul Jaziah, Pengurus di Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 29, 2022.
[25] Rofita Indriyani, Lurah Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 27, 2022.
[26] Isro Wahdana, Sekretaris Putra Ma'had Mambaul Qur'an,.

pencapaian hafalan.[27] Penulis juga mewawancarai pengurus *taḥfiẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an yang bernama Ata Nur Baiti Uli dan Nurul Auliya. Berikut pemaparan dari Ata Nur Baiti Uli tentang metode santri saat menghafal Al-Qur'an:

> "Menurut saya paling mudah menghafal Al-Qur'an itu dibaca berulang kali 1 halaman sampai 20 kali setelah itu baru dihafalkan perayat demi ayat sampai 1 halaman dihafalkan berulang kali"[28]

Dari pemaparan saudari Ata Nur Baiti Uli, kita diketahui bahwa setiap santri memiliki cara atau metode berbeda-beda untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka memilih cara yang mudah menurut mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut juga pemaparan dari pengurus *taḥfiẓ* yang bernama Nurul Auliya tentang metode yang sudah diterapkan di Ma'had Mamba'ul Qur'an apakah sudah baik atau belum:

> "Menurut saya metode yang diterapkan oleh Pondok sudah bagus, terutama adanya program murajaah ba'da maghrib dengan cara sambung ayat atau per halaman sangat membantu dalam menguatkan hafalan santri"[29]

Dari pemaparan saudari Nurul Auliya bahwa di Ma'had Mambaul Qur'an metode hafalannya sudah bagus, karena juga mengadakan program *murāja'ah* yang dilaksanakan setelah salat maghrib dengan cara sambung ayat dan juga sambung per halaman. Dari program tersebut dapat membantu santri untuk menguatkan hafalannya. Proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Mambaul Qur'an diikuti oleh beberapa santri saja tidak semua santri mengikuti program *taḥfiẓ*. Karena memang di Ma'had Mambaul Qur'an tidak diwajibkan bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Santri *taḥfiẓ* diampu oleh Ibu *Nyai* Hj. Aminatun sebagai Pengasuh Ma'had Mambaul Qur'an untuk yang putri, dan untuk yang putra dengan KH. Ahmad Zuhdi. Santri *taḥfiẓ* dibagi menjadi dua, yaitu santri yang hanya mengaji saja di pondok atau yang disebut dengan santri salaf, dan ada santri yang menghafal dan juga sekolah/kuliah. Untuk santri *taḥfiẓ* biasanya banyak program yang diunggulkan untuk menjaga hafalannya, contohnya seperti program *murāja'ah* setiap ba'da maghrib dan program semesteran *tasmī'*.

Program *murāja'ah* biasanya diadakan setelah salat maghrib dengan metode sambung ayat dan sambung per halaman. Dengan adanya metode tersebut santri *taḥfiẓ* dapat memperkuatkan daya hafalannya, karena metode tersebut sangat baik untuk metode *murāja'ah*. Sedangkan untuk program semesteran itu biasanya diadakan satu tahun empat kali. Program semesteran adalah di mana santri *sima'an* sesuai dengan juz perolehannya. Misalkan setorannya sampai juz 20, semesterannya *sima'an* dari juz 1 sampai 20.

Untuk setoran perharinya, waktu setoran setelah salat subuh dan setelah salat ashar. Setoran setelah subuh dilakukan oleh semua santri *taḥfiẓ* dengan menyetorkan hafalan dengan cara *undaan* atau menambah hafalan. Sedangkan salat ashar biasanya santri *taḥfiẓ* setoran dengan cara mengulang hafalan yang dilakukan ba'da subuh, atau bisa juga menambah hafalan.

3. Problematika bagi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Mambaul Qur'an

Setiap usaha dan niat baik tidaklah selamanya berjalan terus-menerus dengan lancar sesuai apa yang kita harapkan. Pasti semua itu mengalami pasang surut yang disebabkan oleh

[27] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61, https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

[28] Ata Nur Baiti Uli, Pengurus Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 28, 2022.

[29] Nurul Auliya, Pengurus Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 28, 2022.

munculnya berbagai problematika, baik problematika tersebut yang berasal dari diri sendiri (internal) bahkan luar diri (eksternal) yang kemudian dapat menghambat aktivitas yang kita lakukan.[30] Dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak sekali problematika yang dihadapi oleh santri. Setiap santri memiliki problematika yang berbeda-beda dan punya cara penyelesaiannya yang berbeda-beda. Contoh problematika yang sering dihadapi oleh santri Ma'had Mambaul Qur'an: (a) Rasa malas. Rasa malas adalah salah satu penyakit yang sering di derita oleh penghafal Al-Qur'an. Rasa malas sangat sulit dihilangkan jika si penghafal belum benar-benar berniat untuk menghilangkannya. Kemalasan dapat menyebabkan tugas seorang penghafal Al-Qur'an berantakan. Seperti Yang diungkapkan oleh santri putri Ma'had Mambaul Qur'an yang bernama Nur 'Aimmatun Nadhifah:

> "Problematika atau masalah dalam menghafal Al-Qur'an adalah malas untuk mengulang hafalan dan juga menambah hafalan sekaligus malas membacanya, hal itu sangat sulit di hilangkan. Tergantung diri kita sendiri bisa atau tidak melawannya. Apalagi jika mendekati waktu haid pasti malas akan sering terjadi. Disaat ayat yang sedang dihafal susah juga pasti akan malas untuk menghafal".[31]

Dari Pemaparan salah satu santri Ma'had Mambaul Qur'an ini penulis dapat mengetahui bahwa rasa malas sering melanda para penghafal Al-Qur'an. Rasa malas akan menghambat hafalan santri dan akan merugikan diri sendiri. Jadi bagaimana caranya agar dapat melawan rasa malas dan kembali bersemangat seperti semula, semua tergantung dirinya sendiri bisa melawan rasa malas itu atau tidak. Rasa malas juga dapat mengurangi konsentrasi santri saat menghafal Al-Qur'an.

(b) Pengaruh teknologi atau *handphone*. Teknologi adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia zaman modern ini. Ada banyak sekali manfaat yang didapat dari adanya teknologi tersebut, contohnya adalah *handphone* yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Akan tetapi banyak juga sisi negatif dari *handphone*. Hal itu adalah salah satu problematika yang terjadi oleh santri penghafal Al-Qur'an di Ma'had Mambaul Qur'an. Karena disibukkan dengan teknologi seperti bermain *game, chating*an, dan lain sebagainya. Sehingga santri penghafal Al-Qur'an sering lupa waktu dan lupa akan hafalan Al-Qur'an nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri di Ma'had Mambaul Qur'an yang bernama Shoviyatul Kamilah:

> "Salah satu problematika yang paling sering terjadi pada penghafal Al-Qur'an yaitu HP, dengan adanya HP kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun entah itu dengan teman atau dengan sanak keluarga bahkan dengan pasangan. HP sangat mengganggu hafalan santri, kalau sudah bermain Hp pasti santri akan lupa waktu untuk menghafal, sehingga HP lebih dominan pada si Penghafal. Selain untuk berkomunikasi HP juga sering digunakan untuk menonton film, dan hal itu sangat disukai santri, pada saat waktu luang santri biasanya menonton film sampai pada akhirnya lupa waktu".[32]

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa *handphone* banyak membawa dampak negatif bagi para penghafal Al-Qur'an,dengan adanya *handphone* santri lebih banyak waktu untuk bermain *handphone* daripada untuk menghafal Al-Qur'an.

---

[30] Ferdinan M, "PONDOK PESANTREN DAN CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 12–20, https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348.

[31] Nur 'Aimatun Nadhifah, Santri Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 30, 2022.

[32] Shoviyatul Kamilah, Santri Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 30, 2022.

(c) Program dari pengurus yang tidak konsisten. Program dari pengurus juga sangat mempengaruhi para penghafal Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadzah Ma'had Mambaul Qur'an yang bernama Nurul Afifatul Baroroh:

> "Program dari kepengurusan sangat berpengaruh untuk para penghafal, disini program nya sudah bagus akan tetapi kurang nya keistiqomahan program hafalan yang menjadikan para penghafal Al-Qur'an menjadi kesulitan untuk menyesuaikan program hafalan. Tetapi ada program yang menonjol yaitu diadaknnya semesteran,semesteran ini diadakan dengan tujuan untuk memperkuat hafalan santri, dan juga untuk menjaga hafalan santri Ma'had Mambaul Qur'an. Biasanya setiap santri simakan sesuai dengan perolehan Juz. Dan untuk pengujinya itu dari Ustadz dan Ustadzah yang sudah dipilih oleh Pengasuh"[33]

Ma'had Mambaul Qur'an memiliki santri yang hebat-hebat. Terutama untuk santri yang mengikuti program *tahfīẓ* atau yang disebut santri *tahfīẓ*. Santri yang mengikuti program *tahfīẓ* akan mengalami banyak sekali problematika saat menghafal Al-Qur'an. dengan adanya problematika disitulah santri *tahfīẓ* diuji kesabarannya dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Santri *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an adalah santri-santri pilihan Allah SWT yang dikaruniai anugerah yang sangat istimewa. Mereka bisa melalui berbagai macam problematika yang jika tidak kuat akan memudarkan semangat menghafal Al-Qur'an. Mereka para penghafal Al-Qur'an adalah santri-santri yang dibanggakan oleh keluarga dan masyarakat. Yang nantinya kalau sudah terjun di masyarakat akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Problematika yang sering terjadi pada santri *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an berbeda-beda. Misalnya problematika dengan teman atau problematika dengan keluarga yang dapat mengalihkan hafalannya. Problematika yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an biasanya berbeda-beda menurut tingkatan juz nya. Contohnya, saat sedang menghafal Al-Qur'an santri menemukan banyak ayat-ayat yang sulit untuk di hafal, pasti santri akan merasa kesulitan dan terkadang banyak santri yang menyerah saat hafalan. Akan tetapi problematika seperti itu hanyalah problematika kecil yang dihadapi seorang penghafal Al-Qur'an.[34] Masih banyak sekali problem-problem yang dapat menggugurkan semangat santri penghafal Al-Qur'an. Dengan banyak nya problem santri diharapkan tidak menyerah dalam hafalannya.

Problematika yang dihadapi santri *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an tidaklah berbeda dengan santri *tahfīẓ* di pondok lain. Banyak problematika yang dialami oleh sebbagian besar dari para penghafal Al-Qur'an, baik itu dari diri sendiri maupun dari luar. Problematika dari diri sendiri misalnya, mengalami kelupaan atau lupa akan hafalannya, kemampuan ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal. Adapun problematika yang berasal dari luar misalnya, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang susah dihafalkan seperti ayat yang mirip atau serupa dan gangguan dari lingkungan seorang penghafal Al-Qur'an.

4. Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Ma'had Mambaul Qur'an

Meskipun dihadapkan dengan berbagai kendala tersebut, para santri juga mampu menyelesaikannya dengan cara mereka masing-masing. Adapun pembahasan lebih rincinya adalah sebagai berikut: (a) Memotivasi diri. Sesuatu yang sangat berpengaruh untuk merubah kebiasaan seseorang adalah motivasi terhadap diri sendiri. Begitu pula dalam menghafal Al-

[33] Nurul Afifatul Baroroh, Ustadzah badal Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, Recorder, April 30, 2022.

[34] Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2019): 1–18, https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585.

Qur'an, memotivasi diri sendiri adalah hal yang sangat penting untuk membantu berjalannya hafalan dengan baik. Jika sudah termotivasi oleh diri sendiri maka hafalannya pun akan terasa mudah untuk di lalui. Salah satu contoh memotivasi diri sendiri adalah memperbaiki niat dalam menghafal, niat harus kita jaga terus agar santri selalu bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Contoh lain yaitu seperti mendengarkan ceramah-ceramah tentang motivasi menghafal Al-Qur'an. Dari motivasi tersebut penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan banyak motivasi yang bisa membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

(b) Mengatur waktu. Selain perlu memotivasi diri sendiri seorang penghafal Al-Qur'an juga harus bisa mengatur waktu. Mengatur waktu bisa dengan berbagai cara, seperti mengatur kegiatan sehari-hari dan dilakukan secara disiplin. Dengan mengatur waktu secara lebih disiplin para penghafal Al-Qur'an dapat membuat seluruh kegiatan menjadi mempunyai durasi porsi yang telah ditentukan sehingga aktivitas bisa berjalan dengan kondusif pada saat menyiapkan hafalan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan program *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an santri *tahfīẓ* mempunyai solusi masing-masing dalam melaksanakan hafalannya. Solusi yang baik adalah solusi yang berhasil dipecahkan oleh sebagian santri. Ketika mereka telah menemukan solusi yang baik untuk hafalannya, mereka akan lebih mudah dalam melaksanakan program hafalan yang ada di pondok pesantren. Biasanya terdapat santri yang bertukar solusi dengan teman-teman yang lain untuk dijadikan perbandingan.

Dalam hal ini santri memang dianjurkan memiliki solusi bagi permasalahan dalam hafalan. Karena dengan adanya solusi yang tepat maka santri sudah memecahkan masalah dalam hafalan, dan akan mempengaruhi semangat dalam menghafal. Biasanya Pengasuh juga memberikan arahan tentang bagaimana cara memecahkan permasalahan dalam hafalan. Selain itu pengasuh juga memberikan nasihat-nasihat khususnya pada santri *tahfīẓ* agar menjalankan program *tahfīẓ* dengan baik dan benar.

Hafalan yang sukses adalah dari diri penghafal itu sendiri. Jika penghafal sudah menjalankan program *tahfīẓ* sesuai dengan aturan yang ada di pondok pesantren pasti hafalan pun akan mudah untuk dijalani. Santri *tahfīẓ* di Ma'had Mambaul Qur'an dibedakan komplek dengan santri yang tidak mengambil program *tahfīẓ*, agar santri *tahfīẓ* lebih konsentrasi dengan hafalannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada sub bab di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Mambaul Qur'an Munggang Bawah Wonosobo diikuti oleh sebagian santri yang hanya mengikuti program *tahfīẓ* saja. Diampu oleh KH. Ahmad Zuhdi untuk santri putra dan Ibu Nyai Hj. Aminatun. Santri yang mengikuti program *tahfīẓ* yaitu santri salaf dan santri yang juga kuliah dan sekolah. Untuk program unggulannya adalah diadakannya *murāja'ah* setiap setelah salat maghrib dan program semesteran *tasmī'*. Program *murāja'ah* dilaksanakan dengan metode sambung ayat dan *kacanan*/per halaman. Untuk program semesteran *tasmī'* diadakan empat kali dalam satu tahun. Program ini adalah waktu di mana santri melaksanakan *simakan* sesuai dengan perolehan juz yang dihafal. Setoran per harinya dilaksanakan setelah salat subuh dan setelah salat ashar dengan menyetorkan hafalan kepada pengasuh pondok. Adapun problem dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah rasa malas, sibuk dengan *gadget handphone*, dan program *taḥfīẓ*, khususnya kurikulum yang

tidak konsisten dan tidak terukur sehingga membuat para santri *tahfīẓ* kebingungan mengikuti program yang ada.

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah kepada pengasuh agar selalu membimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an, supaya problematika para santri dalam menghafal Al-Qur'an bisa berkurang. Kepada ustaz dan ustazah agar dapat menggunakan metode menghafal yang efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an dan agar selalu inovatif dan kreatif dalam upaya pemberian semangat dan motivasi. Kepada santri agar lebih giat lagi menghafal Al-Qur'an, mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'a, serius ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berjalan, dan menjauhi *handphone* saat proses menghafal Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin. "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 2 (July 31, 2021): 108–19. https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108.

Assegaf, Sakinah. *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta*. Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020.

Auliya, Nurul. Pengurus Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 28, 2022.

Bahriani,dkk, Lylis. *Hijrah Fitri-Antologi Cerpen*. Bandung: Lylis Bahriani, n.d.

Baroroh, Nurul Afifatul. Ustadzah badal Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 30, 2022.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Ginanjar, Muhammad Hidayat. "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 20. https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.94.

Indriyani, Rofita. Lurah Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 27, 2022.

Iskandar, Balqis. *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*. Jakarta: PT.Gramedia, 2021.

Isro Wahdana, Saputra. Sekretaris Putra Ma'had Mambaul Qur'an,. Recorder, April 21, 2022.

Kamilah, Shoviyatul. Santri Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 30, 2022.

M, Ferdinan. "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 12–20. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348.

Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur`an*. Elex Media Komputindo, 2015.

Mamik, Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, n.d.

Nadhifah, Nur 'Aimatun. Santri Putri Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 30, 2022.

Nasution, Siti Hardiani. *Menghafal Al-Qur'an Sambil Kuliah*. Suka Bumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Nur Baiti Uli, Ata. Pengurus Tahfidz Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 28, 2022.

Rachmiatie, Atie, Ike Junita Triwardhani, Alhamuddin, and Cep Ubad Abdullah. *Islam, Media and Education in the Digital Era: Proceedings of the 3rd Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2020), 23 – 24 November 2020, Bandung, Indonesia*. Routledge, 2022.

Resya, Nurresa Fi Sabil, and Fery Diantoro. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30. https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134.

Ria Karomatu, Tsaniyah. Wakil Lurah Putri Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 21, 2022.

Rifaul Jaziah, Ulya. Pengurus di Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an. Recorder, April 29, 2022.

Sa'dullah, Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 1997.

Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2019): 1–18. https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585.

Supriono, Iwan Agus, and Atik Rusdiani. "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 26, 2019): 54–64. https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281.

Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Wardiyono, Kelik. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jakarta: Ainun media, 2021.

Zaenuri, Zaenuri, and Abdullah T. "Mudarasah Al-Qur'an Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Qur'an Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Qur'an)." Accessed June 23, 2022. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i2.5563.